

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA EVALUATIF DI KALANGAN GURU MADRASAH ALIYAH DI MAS AL-WASHLIYAH 22 TEMBUNG

Syaripatussuriyani Hasibuan¹, Mesiono²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: syarifahhsb1308@gmail.com

Article History

Received: 06-05-2026

Revision: 22-05-2026

Accepted: 25-05-2026

Published: 28-05-2026

Abstract. This study aims to analyze the evaluative culture among teachers at the Al-Washliyah 22 Tembung Private Islamic Senior High School (MAS) and describe the role of the principal in building an evaluative culture in learning. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of the principal, vice principal, and teachers. The results showed that the evaluative culture at MAS Al-Washliyah 22 Tembung has been implemented through academic supervision, evaluation meetings, and regular teacher coaching. The principal acts as a leader, mentor, motivator, and supervisor in supporting the implementation of learning evaluation. However, several obstacles were still found, such as teachers' understanding that evaluation is only an administrative activity, less than optimal follow-up of evaluation results, and low innovation in the implementation of learning evaluation. This study concludes that the success of an evaluative culture is not only influenced by the principal's policies, but also by teachers' awareness and commitment in making evaluation part of improving learning professionalism.

Keywords: Principal, Evaluative Culture, Learning Evaluation, Teachers, Academic Supervision

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya evaluatif di kalangan guru Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Washliyah 22 Tembung serta mendeskripsikan peran kepala madrasah dalam membangun budaya evaluatif pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya evaluatif di MAS Al-Washliyah 22 Tembung telah dilaksanakan melalui supervisi akademik, rapat evaluasi, dan pembinaan guru secara berkala. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin, pembimbing, motivator, dan pengawas dalam mendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti pemahaman guru yang menganggap evaluasi hanya sebagai kegiatan administratif, kurang optimalnya tindak lanjut hasil evaluasi, serta rendahnya inovasi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan budaya evaluatif tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan kepala madrasah, tetapi juga oleh kesadaran dan komitmen guru dalam menjadikan evaluasi sebagai bagian dari peningkatan profesionalisme pembelajaran.

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Budaya Evaluatif, Evaluasi Pembelajaran, Guru, Supervisi Akademik

How to Cite: Hasibuan, S & Mesiono. (2026). Peran Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Evaluatif di Kalangan Guru Madrasah Aliyah di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 426-434. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5766>

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al-Washliyah 22 Tembung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalitas guru. Dalam konteks pendidikan modern, madrasah tidak hanya dituntut menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga guru yang memiliki kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Kemampuan tersebut dikenal sebagai budaya evaluatif yang menjadi salah satu indikator profesionalisme guru. Namun, pada praktiknya budaya evaluatif pembelajaran di banyak madrasah, termasuk MAS Al-Washliyah 22 Tembung, masih belum berkembang secara optimal. Evaluasi pembelajaran masih sering dipahami sebagai aktivitas administratif, seperti pengisian format penilaian, penyusunan laporan akhir, atau pemenuhan kebutuhan akreditasi. Padahal, evaluasi seharusnya menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana refleksi, umpan balik, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Sagala (2013) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi, umpan balik, serta perbaikan yang berkesinambungan. Dengan demikian, ketika guru melakukan evaluasi pembelajaran, guru sebenarnya sedang menilai sekaligus menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakannya sendiri. Akan tetapi, budaya evaluatif tidak akan tumbuh secara alami tanpa adanya kepemimpinan yang mampu mendorong, membimbing, dan memberikan teladan kepada guru. Dalam konteks ini, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk budaya kerja dan profesionalisme guru. Mulyasa (2019) menyatakan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab membangun budaya kerja profesional melalui supervisi, evaluasi, dan pembinaan yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Wahjosumidjo (2018) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif ditunjukkan melalui keteladanan, komunikasi persuasif, dan pendekatan humanis dalam membina guru.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap peningkatan budaya evaluasi pembelajaran. Rahmawati (2021) menemukan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan budaya evaluasi guru. Sementara itu, Arifin (2020) menjelaskan bahwa ketersediaan instrumen evaluasi dan supervisi yang memadai dapat meningkatkan konsistensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek supervisi atau kepemimpinan secara umum dan belum mengkaji secara mendalam bagaimana kepala madrasah membangun budaya evaluatif melalui

strategi kepemimpinan, pendekatan personal, keteladanan, pembinaan, dan supervisi secara kontekstual di lingkungan madrasah aliyah swasta.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis secara spesifik peran kepala madrasah dalam membangun budaya evaluatif pembelajaran di MAS Al-Washliyah 22 Tembung dengan menyoroti strategi kepemimpinan, bentuk pembinaan, pendekatan interpersonal, serta tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kebiasaan reflektif guru. Penelitian ini tidak hanya memandang evaluasi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai bagian dari budaya profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks madrasah aliyah swasta yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian tentang budaya evaluatif pembelajaran, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai implementasi budaya evaluatif di lingkungan madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepala madrasah dalam membangun budaya evaluatif pembelajaran di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam pembinaan guru, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi budaya evaluatif di lingkungan madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan budaya evaluatif pembelajaran, serta menjadi bahan masukan praktis bagi kepala madrasah dan guru dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran kepala madrasah dalam menumbuhkan budaya evaluatif di kalangan guru. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan kepala madrasah maupun guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara kontekstual dan alamiah. Penelitian dilaksanakan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung yang beralamat di Jalan Besar Tembung No. 78, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru yang dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya evaluatif pembelajaran di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan evaluasi pembelajaran, kegiatan supervisi akademik, rapat evaluasi, serta interaksi antara kepala madrasah dan guru dalam proses pembinaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi kepemimpinan, bentuk pembinaan, kendala yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap budaya evaluatif di madrasah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen supervisi, program evaluasi, notulen rapat, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian, seperti peran kepala madrasah, strategi pembinaan, dan kendala budaya evaluatif. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data secara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi budaya evaluatif di MAS Al-Washliyah 22 Tembung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN DISKUSI

Budaya Penelitian Pembelajaran di MAS. AL-WASHLIYAH 22 Tembung

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, budaya evaluatif pembelajaran di MAS Al-Washliyah 22 Tembung pada dasarnya telah dilaksanakan secara rutin dan terencana. Hal ini terlihat dari adanya supervisi dokumen pembelajaran maupun supervisi kelas yang dilakukan setiap semester. Kepala madrasah menyatakan:

“Evaluasi kita ini memang rutin, tidak hanya pada siswa tetapi juga pada guru. Mulai dari supervisi dokumen sampai supervisi dikelas, dan itu berjalan setiap semester” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian dari sistem manajemen pendidikan di madrasah. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk menilai dan mengembangkan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepala madrasah telah berupaya

membangun budaya evaluatif melalui supervisi yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini menunjukkan adanya implementasi fungsi controlling dan pembinaan yang dilakukan kepala madrasah untuk menjaga mutu pembelajaran. Namun demikian, budaya evaluatif yang telah berjalan secara sistematis belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan paradigma guru terhadap makna evaluasi itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari masih adanya guru yang memandang evaluasi sebagai kegiatan administratif semata. Kepala madrasah menyampaikan:

“Mungkin mereka melihatnya hanya administrasi, apalagi bagi guru sertifikasi, padahal bagi kita itu dasar untuk membuat program selanjutnya” (Kepsek, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan evaluasi secara ideal dengan praktik yang dipahami sebagian guru. Evaluasi seharusnya menjadi dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran, tetapi dalam praktiknya masih dipersepsikan sebagai kewajiban administratif untuk memenuhi tuntutan supervisi atau akreditasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya evaluatif belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya profesional guru. Secara kritis, fenomena ini mengindikasikan bahwa keberhasilan budaya evaluatif tidak cukup hanya melalui pelaksanaan supervisi rutin, tetapi juga memerlukan perubahan kesadaran dan pola pikir guru mengenai pentingnya evaluasi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Oleh Guru

Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran oleh guru masih lebih berorientasi pada evaluasi akhir atau sumatif. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Kebanyakan guru memberikan evaluasi itu di akhir berupa tugas, jurnal, portofolio atau PR, jarang sekali evaluasi di awal atau saat proses pembelajaran” (Hasil wawancara dengan Wakepsek, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran belum dilaksanakan secara menyeluruh pada seluruh tahapan pembelajaran. Guru cenderung menempatkan evaluasi hanya sebagai alat pengukur hasil akhir belajar, bukan sebagai proses pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Padahal, evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran memiliki fungsi penting untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya evaluatif di madrasah masih berada pada tahap administratif dan belum berkembang menjadi budaya reflektif yang mendukung perbaikan pembelajaran secara kontinu.

Selain itu, teknik evaluasi yang digunakan guru masih tergolong konvensional dan kurang inovatif. Wakil kepala madrasah menjelaskan:

“Teknik yang digunakan biasanya LKS, soal pilihan ganda dan esay, jarang sekali yang menggunakan metode lain seperti project atau problem based learning” (Hasil wawancara dengan Wakepsek, 2026)

Lebih lanjut, ditemukan bahwa sebagian besar LKPD yang digunakan guru masih bersumber dari internet tanpa pengembangan yang kontekstual:

“Rata-rata LKPD yang digunakan itu copy paste dari buku atau google, jadi ciri khas guru itu kurang terlihat” (Hasil wawancara dengan Wakepsek, 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan instrumen evaluasi masih terbatas. Guru belum sepenuhnya memanfaatkan evaluasi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual peserta didik. Secara analitis, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis guru dalam menyusun instrumen evaluasi, tetapi juga berkaitan dengan budaya kerja yang belum mendorong inovasi pembelajaran secara optimal. Dengan kata lain, lemahnya budaya evaluatif turut memengaruhi rendahnya pengembangan model evaluasi yang lebih autentik dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pemanfaatan Hasil Evaluasi Dalam Pembelajaran

Berbeda dengan temuan sebelumnya, salah satu guru menunjukkan praktik evaluasi yang lebih reflektif dan komprehensif. Guru tersebut menjelaskan:

“Evaluasi tidak hanya dari nilai ujian saja, tapi dari sikap siswa, keaktifan, kehadiran, dan bagaimana mereka merespon pembelajaran” (Hasil wawancara dengan Guru, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi telah dipahami secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Guru juga memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi:

“Saya ubah metode pembelajaran menjadi berdiferensiasi sesuai gaya belajar siswa, ada visual, audio dan kinestetik” (Hasil wawancara dengan Guru, 2026)

Dampak dari perubahan strategi tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi dan hasil belajar peserta didik:

“Alhamdulillah siswa yang tadinya pasif jadi aktif, suasana belajar lebih menyenangkan dan nilai mereka meningkat” (Hasil wawancara dengan Guru, 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi yang disertai refleksi dan tindak lanjut dapat memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan evaluasi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai dasar dalam memperbaiki metode mengajar sesuai kebutuhan peserta didik. Secara kritis, kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya evaluatif yang ideal sebenarnya telah mulai muncul pada sebagian guru, meskipun belum menjadi budaya kolektif di lingkungan madrasah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan budaya evaluatif sangat dipengaruhi oleh kesadaran profesional guru dalam menjadikan evaluasi sebagai alat refleksi dan inovasi pembelajaran.

Kendala Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, yaitu keterbatasan pemahaman guru, kurangnya tindak lanjut hasil evaluasi, minimnya inovasi pembelajaran, dan faktor usia guru. Kepala madrasah menyatakan:

“Kadang sudah disampaikan perbaikan, tapi tidak ditindak lanjutin jadi mereka merasa itu hanya administrasi saja” (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya diikuti oleh komitmen untuk melakukan perubahan pembelajaran. Guru cenderung menerima hasil supervisi sebagai formalitas tanpa implementasi nyata dalam praktik mengajar. Kondisi ini menyebabkan evaluasi kehilangan fungsi strategisnya sebagai alat peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, faktor usia guru juga menjadi tantangan dalam proses adaptasi terhadap perubahan pendidikan dan inovasi evaluasi pembelajaran. Wakil kepala madrasah menyampaikan:

“Ada juga kendala dari usia guru yang tidak muda lagi dalam memahami perubahan pendidikan” (Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala budaya evaluatif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, pola pikir, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan budaya evaluatif memerlukan pembinaan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan kompetensi, motivasi, dan kesadaran profesional guru secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MAS Al-Washliyah 22 Tembung, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya evaluatif di kalangan guru melalui supervisi akademik, pembinaan profesional, serta pendekatan kepemimpinan yang humanis. Peran tersebut terlihat dari upaya kepala madrasah dalam membangun evaluasi pembelajaran secara rutin dan terencana melalui supervisi kelas, evaluasi berkala, dan rapat reflektif. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai penggerak dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di madrasah.

Budaya evaluatif di MAS Al-Washliyah 22 Tembung pada dasarnya telah berjalan secara sistematis, namun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Sebagian guru masih memandang evaluasi sebagai kegiatan administratif dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih cenderung berfokus pada evaluasi sumatif dengan metode yang konvensional. Meskipun demikian, ditemukan beberapa guru yang telah memanfaatkan evaluasi secara reflektif dan komprehensif untuk memperbaiki metode pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi akan memberikan dampak positif apabila digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala utama dalam menumbuhkan budaya evaluatif meliputi keterbatasan pemahaman guru, kurangnya tindak lanjut hasil evaluasi, minimnya inovasi evaluasi pembelajaran, serta faktor usia guru dalam beradaptasi dengan perkembangan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan budaya evaluatif tidak hanya bergantung pada kebijakan kepala madrasah, tetapi juga memerlukan kesadaran, komitmen, dan kesiapan guru dalam menjadikan evaluasi sebagai bagian dari profesionalisme pembelajaran. Sinergi yang berkelanjutan antara kepala madrasah dan guru menjadi faktor penting agar budaya evaluatif dapat berkembang secara optimal dan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

REFERENSI

- Arifin, N. R. (2019). *Peran kepala madrasah dalam pencapaian kinerja madrasah*. *IJEMAR: Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(2). <http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:4321ijemar.v3i2.43689>
- Arifin. (2020). *Supervisi pendidikan dan evaluasi pembelajaran*. Alfabeta.
- Harun, Z. (2023). Peran kepala madrasah sebagai manajer dalam peningkatan kinerja tenaga administrasi di MA Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(1). <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>

- Hasyim, M., & Rosyidi. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme pendidikan di SMP BP Gresik. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Junaris, I. (2023). *Kepemimpinan kepala madrasah*. Eureka Media Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap budaya evaluasi pembelajaran guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 1–10.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Wafi, A., & Nurhuda, M. (2023). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa. *At-Tahsin*, 3(1). <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.111>
- Wahjosumidjo. (2018). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Wahyuningsih, V., et al. (2025). Evaluasi dalam pembelajaran. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.6374>